

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Faisal, yang dikutip oleh Suprijanto, pendidikan nasional sebagai suatu sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai komponen yang saling berhubungan satu sama lain, (2) komponen tersebut merupakan satu kesatuan, (3) mempunyai tujuan tertentu, dan (4) tujuan itu dapat dicapai dengan berfungsinya komponen tersebut.²

Komponen-komponen pendidikan yaitu peserta didik, tenaga kependidikan, pendidik, jalur pendidikan, jenjang pendidikan, jenis pendidikan, satuan pendidikan, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan informal, pendidikan anak usia dini, pendidikan jarak jauh,

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 113

² Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 5

pendidikan berbasis masyarakat, standar nasional pendidikan, wajib belajar, kurikulum, pembelajaran, evaluasi pendidikan, akreditasi, sumber daya pendidikan, dewan pendidikan, komite sekolah atau madrasah, masyarakat pemerintah pusat dan daerah, dan menteri.³

Di samping mempunyai ciri-ciri, pendidikan nasional pun mempunyai dasar, fungsi, dan tujuan (UU No. 20 Tahun 2003). Dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada prinsipnya pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi, yakni (1) mengembangkan kemampuan, (2) membentuk watak dan peradaban yang bermartabat, dan (3) mencerdaskan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, cakap, kreatif, (5) mandiri, (6) demokratis, dan (7) bertanggung jawab.⁴

Pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu (1) pendidikan formal, (2) pendidikan nonformal, dan (3) pendidikan informal.⁵ Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁶ Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat

³ Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 114

⁴ Suprijanto, *Pendidikan Orang...*, hal. 5

⁵ *Ibid.*, hal. 5

⁶ *Ibid.*, hal. 6

dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁷ Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁸

Sekolah atau madrasah yang merupakan lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar atas keberhasilan di bidang pendidikan. Untuk itu, agar sekolah atau madrasah dapat menjalankan misi-misinya, maka selama berlangsungnya proses pendidikan diperlukan adanya keharmonisan kerja sama antar komponen yang ada di dalamnya. Guru (pendidik) sebagai salah satu komponen pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan, karena guru yang bertanggung jawab penuh dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sunhaji:

Kegiatan pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subyek belajar pada konteks ini, guru berperan sebagai penjabar, penerjemah bahan tersebut supaya dimiliki siswa. Berbagai upaya dan strategi dilakukan guru supaya bahan atau materi pelajaran tersebut dapat dengan mudah dicerna oleh subyek belajar, yakni tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya.⁹

Seluruh aktivitas yang dijalankan guru harus diperuntukkan bagi kepentingan anak didiknya, yaitu dalam rangka menumbuh kembangkan segenap potensi, baik bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan lain agar berkembang ke arah maksimal. Sehingga anak didik dapat mencapai keberhasilan untuk masa depannya nanti.

⁷ *Ibid.*, hal. 7

⁸ *Ibid.*, hal. 8

⁹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009), hal. 37

Agar hal tersebut dapat tercapai, seorang guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Menurut David, yang dikutip oleh Sanjaya dalam bukunya Anissatul Mufarokah, strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰

Selain strategi, dalam proses pembelajaran juga terdapat metode. Metode mempunyai andil yang cukup besar terhadap kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan.¹¹

Hal lain yang tak kalah penting dalam proses pembelajaran yaitu tentang penggunaan media. Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan guru juga menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik.¹²

Harapan yang tidak pernah sirna dari seorang guru adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru.

¹⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 2

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 3

¹² *Ibid.*, hal. 123

Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.¹³

Di sisi lain, rutinitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah terkadang justru cenderung membosankan. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran yang berlangsung tidak maksimal dan anak didik tidak dapat menguasai materi secara tuntas. Seperti halnya yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama ini, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung monoton, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang optimal dan tujuan pembelajaran yang tercapai kurang maksimal.

Di sinilah seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran. Apabila guru banyak memiliki ide-ide untuk menyajikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sudah pasti siswa akan sangat berminat dalam mengikuti pembelajaran.¹⁴ Ide-ide tersebut bisa jadi merupakan sesuatu yang baru atau mungkin merupakan kombinasi dari beberapa ide yang telah ada menjadi sesuatu yang baru. Dengan demikian, proses pembelajaran yang berlangsung akan berjalan dengan optimal karena melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

¹³ *Ibid.*, hal. 1

¹⁴ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 57

termasuk pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebagaimana yang diterapkan di SMPN 1 Kauman Tulungagung. Di sekolah tersebut menggunakan Kurikulum 2013 sehingga setiap guru, khususnya guru kelas VII dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengajukan judul skripsi yaitu “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?
2. Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?
3. Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung.
3. Untuk mengetahui kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru

Diharapkan dapat memperoleh umpan balik dari hasil penelitian ini, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan keberhasilan di masa yang akan datang.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada.
- 2) Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari judul **Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung**, maka penulis memandang perlu adanya penegasan istilah sehingga dapat memperjelas isi pembahasan, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Menurut Guilford yang dikutip oleh Ngainun Naim, kreativitas merupakan kemampuan berfikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari konvergen, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan.¹⁵

¹⁵ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 217

Pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar.¹⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Kreativitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung yang dimaksudkan di sini lebih mengarah pada kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan strategi, metode dan media pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPN 1 Kauman Tulungagung. Di sekolah tersebut menggunakan Kurikulum 2013 pada kelas VII, sedangkan pada kelas VIII dan kelas IX masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, peneliti memilih kelas VII sebagai obyek penelitian.

¹⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Press, 2013), hal. 16

¹⁷ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75-76

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I meliputi pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II memuat kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan tentang kreativitas, tinjauan tentang pembelajaran, tinjauan tentang PAI. Serta memuat penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV menjelaskan tentang laporan hasil penelitian atau penyajian yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan.

BAB V pada bab ini berisi tentang pembahasan, yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.